

PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Ade Irma Septryanti

Irmaade189@gmail.com

Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of Good corporate governance on firm value. Good corporate governance was measured by managerial ownership, institutional ownership, board of commissioners, and audit committee. While financial performance was measured by Return On Asset and Return On Equity. The population was LQ-45 companies that were listed on Indonesia Stock Exchange during 2018-2021. The research was quantitative. Moreover, the data collection technique used purposive sampling. In line with that, there were 24 samples of LQ-45 companies. The data analysis technique used multiple regression with SPSS 26. The research result showed that (1) managerial ownership did not have a positive effect on firm value, (2) institutional ownership did not have a positive effect on firm value, (3) independent commissioner did not have a positive effect on firm value, (4) audit committee did not have a positive impact on firm value, (5) Return On Asset had a positive effect on firm value, and (6) Return On Equity did not have a positive effect on firm value.

Keywords: good corporate governance, financial performance, firm value

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. *Good corporate governance* diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan komite audit, sedangkan kinerja keuangan diukur dengan return on asset dan return on equity. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel penelitian dipilih berdasarkan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh sampel sebanyak 24 perusahaan LQ 45. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap perusahaan, (2) kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, (3) komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, (4) komite audit tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, (5) return on asset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan (6) return on equity tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: good corporate governance, kinerja keuangan, nilai perusahaan

PENDAHULUAN

Perusahaan adalah suatu entitas organisasi yang didirikan oleh individu atau kelompok yang memiliki visi dan misi yang sama dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan dan memperoleh laba. Di tengah persaingan global yang semakin ketat, perusahaan berlomba untuk meningkatkan daya saing di berbagai sektor untuk dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Perusahaan harus meningkatkan nilai perusahaan agar dapat menarik lebih banyak investor asing maupun investor dalam negeri untuk menanamkan modalnya. Oleh karena itu, dibutuhkan nilai perusahaan yang baik untuk mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan.

Harmono (2017:233) menunjukkan bahwa nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan para pemilik perusahaan dan para pemegang saham yang berada dalam perusahaan tersebut karena nilai perusahaan yang tinggi dapat menarik para investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut.

Perusahaan akan bersaing secara kompetitif dengan salah satu strategi yaitu menyajikan laporan keuangan secara baik dan benar sesuai dengan standar yang berlaku. Laporan keuangan memproyeksikan kinerja keuangan dan mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Pihak manajemen perusahaan terlibat secara langsung dalam segala aktivitas perusahaan sedangkan para investor cenderung hanya menerima informasi melalui laporan keuangan perusahaan tanpa mengetahui bagaimana kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang biasa disebut dengan teori keagenan (*agency problem*). Secara garis besar, dalam teori keagenan tersebut penerapan *corporate governance* sangat dibutuhkan karena adanya hubungan antara pemilik modal (principal atau shareholders) dan agen (manajemen) beserta dengan konflik yang muncul dari hubungan kedua pihak tersebut. Oleh karena itu, pada dasarnya masalah keagenan yang sering muncul antara principal dan agent adalah timbulnya ketidakpercayaan sehingga dengan adanya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) diharapkan dapat meminimalkan potensi kecurangan sekaligus memberikan kepercayaan kepada investor agar lebih yakin kepada agen bahwa agen dapat mengelola dana investor tanpa adanya kecurangan.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, semua faktor-faktor tersebut dapat dirangkum menjadi satu kesatuan dimana semuanya dapat diatur dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) melalui mekanismenya seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran dewan direksi. Nilai suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila tata kelola perusahaan itu baik, untuk mendapatkan pengelolaan yang baik maka perusahaan itu harus menerapkan sistem GCG.

Kesadaran akan pentingnya *corporate governance* meningkat setelah krisis melanda dunia pada tahun 2007 tak terkecuali di negara - negara Asia, termasuk Indonesia. Krisis ekonomi bukan hanya karena faktor ekonomi makro tetapi juga karena *corporate governance* yang relatif lemah di negara - negara tersebut, hal ini disebabkan karena kurangnya standar hukum dan akuntansi, audit keuangan belum ditetapkan, pasar modal tidak teratur, kurangnya komisaris pengawasan dan mengabaikan hak-hak pemegang saham minoritas. Artinya penerapan *Good corporate governance* yang baik akan memberikan dampak positif bagi pemegang saham dan pertumbuhan ekonomi nasional. Munculnya *Good Corporate Governance* (GCG) pada dasarnya tidak semata mata karena adanya kesadaran akan pentingnya sebuah konsep GCG namun lebih dilatarbelakangi dengan banyaknya skandal perusahaan atau finansial yang menimpa perusahaan-perusahaan besar. Hal tersebut terjadi karena adanya perilaku - perilaku bisnis akibat kekuatan mereka yang sangat besar dan dibarengi dengan sistem atau tata kelolanya yang masih buruk sehingga beberapa perusahaan mengalami kebangkrutan.

Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dijadikan sebagai kontrol bagi perusahaan agar tetap pada batasan yang seharusnya. Untuk mendukung dan mewujudkan hal tersebut maka ada beberapa indikator pendukung mekanisme GCG, diantaranya ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit dan frekuensi rapat dewan komisaris. Penerapan GCG sangat bermanfaat bagi para pemain industri pasar modal dan

keuangan, kemudahan dalam mengakses informasi yang benar dan transparan dalam menganalisis layak tidaknya sebuah saham sebelum dibeli. Dengan adanya keterbukaan informasi yang jelas maka akan mempermudah proses analisis.

Banyak penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Berliani dan Riduwan (2017) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh *good corporate governance*, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan LQ45. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, ROA dan ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafitri *et al.*, (2018) menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain *Good Corporate Governance* (GCG), yang mampu meningkatkan nilai perusahaan diantaranya adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Efektivitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja yang dilakukan setiap periode waktu tertentu sangat bermanfaat untuk menilai kemajuan yang telah dicapai perusahaan dan menghasilkan informasi yang sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan manajemen serta mampu menciptakan nilai perusahaan itu sendiri kepada para stakeholder.

Perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan *go public* yang kepemilikan perusahaannya dijual dalam bentuk saham. Perusahaan yang terdapat di indeks LQ-45 merupakan perusahaan terpilih yang memiliki peringkat tertinggi dari segi likuiditas maupun kapitalisasi pasar. Oleh karena hal tersebut, diharapkan peneliti dapat mencari dan mengolah data yang mendukung untuk kebutuhan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji mekanisme *good corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan LQ 45.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan hidup, perusahaan memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan. Pihak yang berpartisipasi dalam modal disebut sebagai pemilik (*principal*), sedangkan mereka yang berkontribusi dalam keahlian dan tenaga kerja disebut agen (*manajer perusahaan*). Keberadaan kedua belah pihak (*pemilik dan agen*), telah menyebabkan munculnya masalah mengenai mekanisme apa yang harus ditetapkan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan di antara keduanya. Adanya konflik kepentingan antara investor dan manajer menyebabkan munculnya *agency cost*. Masalah agensi muncul sebagai akibat adanya pemisahan antara pemilik dengan fungsi penanggung jawab risiko. Karena peran manajer sangat krusial dalam mengelola kontrak yang dipercayakan padanya oleh pemilik, maka perilaku manajer juga berperan dalam kelangsungan hidup perusahaan.

Good Corporate Governance

Manossoh (2016) mengemukakan bahwa *good corporate governance* didefinisikan sebagai suatu prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mampu mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholders* dan *stakeholders*. Menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan *Forum Corporate Governance on*

Indonesia (FCGI), *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) memperkenalkan beberapa prinsip GCG yang selaras dengan kondisi, budaya, dan adat istiadat di setiap negara. Prinsip yang dimaksud *Fairness, Transparency, Accountability, dan Responsibility*.

Mekanisme Good Corporate Governance

Mekanisme GCG merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan baik, yang melakukan kontrol/pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme *Good corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem governance dalam sebuah organisasi. Mekanisme tersebut berkaitan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan di mana saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen atau pengelola perusahaan tersebut. Kepemilikan ini menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Salah satu mekanisme corporate governance yang dapat digunakan untuk mengurangi agency cost adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen.

Kepemilikan Institusional

Pemegang saham institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, dan institusi lainnya. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan investor institusional dapat membatasi perilaku manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadikan mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Semakin besar kepemilikan institusional kepemilikan maka pemanfaatan aktiva perusahaan semakin efisien.

Komisaris Independen

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung secara kolektif untuk melakukan pengawasan untuk memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara.

Komite Audit

Sesuai dengan kep. 29/PM/2004 dalam Nasution dan Setiawan, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelola

perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja adalah suatu proses yang diselenggarakan oleh perusahaan untuk mengevaluasi atau melakukan penilaian kinerja individu setiap karyawannya. Suatu perusahaan menggunakan hasil dari penilaian kinerja sebagai informasi dasar yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dan keberhasilan. Rasio yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini adalah rasio profitabilitas yaitu ukuran efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Pengukuran kinerja perusahaan dirasakan penting tidak hanya untuk perusahaan itu sendiri melainkan bagi berbagai stakeholders perusahaan. Bagi perusahaan publik, perusahaan yang tidak memiliki kinerja yang baik dapat mempengaruhi pemikiran pasar saham dan para pemegang saham untuk membeli atau melepas kepemilikan saham perusahaan. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan. Dalam penelitian ini Profitabilitas akan diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

Nilai Perusahaan

Bambang (2017:9) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan harga jual dari barang tersebut ketika akan dijual. Nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran dipasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan mengikhtisarkan penilaian kolektif investor tentang seberapa baik keadaan suatu perusahaan, baik kinerja saat ini maupun proyeksi masa depannya. Nilai perusahaan sangat penting karena menggambarkan kondisi perusahaan yang dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan, sehingga setiap pemilik perusahaan akan berusaha menunjukkan kinerja yang baik agar calon investor tertarik dan menanamkan modal. Nilai perusahaan sangat penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Pada awalnya perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan atau pemegang saham.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Masalah yang sering ditimbulkan dari struktur kepemilikan manajerial adalah *agency conflict*, dimana terdapat kepentingan antara manajemen perusahaan sebagai pengambil decision maker dan para pemegang saham sebagai owner dari perusahaan. Peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan yang berlebihan. Dengan demikian maka akan mempersatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham, hal ini berdampak positif meningkatkan nilai perusahaan. Puspaningrum (2017) mengatakan variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan.

H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Barnae dan Rubin (2005), bahwa institutional shareholders, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Menurut Wening (2009), semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan

maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Menurut Tarjo (2008) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan dan kinerja perusahaan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang handal sehingga mampu memotivasi manajer dalam meningkatkan kinerjanya yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan perusahaan memiliki peran terhadap aktivitas pengawasan. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dan mengupayakan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sarafina dan Saifi (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari dewan komisaris terhadap kinerja keuangan, dan nilai perusahaan, dan dewan komisaris independen berpengaruh paling dominan terhadap nilai perusahaan.

H₃ : Ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Agustina *et al.*, (2018), keberadaan komite audit merupakan salah satu kriteria *good corporate governance*. Keberadaan komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek penilaian dalam implementasi GCG. Komite audit berperan aktif dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan. Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan maka kontribusi dalam kualitas laporan keuangan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sarafina dan Saifi (2017), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari komite audit terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

H₄ : Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Return On Asset terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas dinilai mampu memberikan kepastian mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Tujuan setiap perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Sujoko dan Soebiantoro menjelaskan bahwa profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik, kemudian investor akan merespon positif hal tersebut yang membuat harga pasar saham meningkat. *Return on asset* adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada tingkat aset tertentu. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan dan menggunakan aset secara efisien maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian Lukiman *et al.*, (2018), dimana Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan nilai perusahaan.

H₅ : *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Return On Equity terhadap Nilai Perusahaan

Return On equity (ROE) merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Perusahaan yang diwakilkan oleh rasio ROE secara langsung dapat mempengaruhi return pemegang saham. Dengan asumsi jika ROE menunjukkan kinerja perusahaan bagus sehingga perusahaan memiliki tingkat efisiensi yang baik pula, maka harga saham akan mengalami kenaikan pula dan akan mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Afidah (2014), menyimpulkan bahwa ROE berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai ROE dalam perusahaan maka akan semakin meningkatkan nilai perusahaan.

H₅ :Return On Equity berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini terdiri atas perusahaan LQ-45. Perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang bertujuan (Purposive Sampling). Kriteria pemilihan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021, (2) Perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama tahun 2018-2021, (3) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dokumenter dengan cara mencari dan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari sumber Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan tahunan perusahaan LQ 45.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat dilihat dengan menghitung (*Price Book Value*) sebagai berikut (Brigham dan Ehrhardt, 2006):

$$PBV \text{ (Price to Book Value)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang diduga secara bebas berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat). Terdapat enam (6) variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, *return on asset* dan *return on equity*.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial ini diukur dengan proporsi saham yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase. Menurut Ikin *et al.*, (2013) Kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan manajerial} : \frac{\sum \text{Saham yg dimiliki manajemen}}{\sum \text{Saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki institusi atau lembaga seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, atau institusi lain. Menurut Mei *et al.*, (2016) Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} : \frac{\sum \text{Saham yg dimiliki institusi}}{\sum \text{Saham yang beredar}} \times 100\%$$

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan semua komisaris yang tidak memiliki kepentingan bisnis yang substansial dalam perusahaan. Secara sistematis, Effendi (2016:45) mengemukakan rumus Komisaris Independen sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} : \frac{\sum \text{Komisaris independen}}{\sum \text{Anggota dewan komisaris}}$$

Komite Audit

Komite audit diukur berdasar keberadaanya di dalam perusahaan, ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan. Menurut Pujiningsih (2011:12), komite audit dapat diukur dengan menggunakan:

Komite Audit : \sum Jumlah anggota komite audit di perusahaan

Return On Asset

Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total asset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. Rumus Rasio Pengembalian Aset sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba tahun berjalan}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

Retur On Equity

Return On Equity merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). Semakin tinggi rasio ini, semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Rumus *Return On Equity* sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba tahun berjalan}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode standart yang dibantu dengan program SPSS. Metode analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis untuk menganalisis variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas yaitu uji statistik yang digunakan untuk menguji model regresi variabel yang diteliti apakah berdistribusi normal atau tidak menggunakan *one sample kolmogorov Smirnov*. Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Apabila telah diuji lalu ditemukan terjadi korelasi maka terdapat problem multikolinearitas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat sebagai berikut: (a) Jika nilai tolerance > 0,1 dan VIF

kurang dari 10, maka diartikan tidak terjadi multikolinearitas, (b) Jika nilai tolerance < 0,1 dan VIF lebih dari 10, maka diartikan telah terjadi multikolinearitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Watson yaitu (a) Angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif, (b) Angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, (c) Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika varians residual berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika varians dari residual antar pengamatan bersifat tetap, maka kesimpulannya terjadi homoskedastisitas sehingga model regresi dinyatakan baik. Untuk menguji ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan grafik plot atau scatter plot dengan dasar analisis : (a) Jika titik - titik dalam grafik membentuk pola yang teratur maka dapat disimpulkan terjadi gejala heteroskedastisitas, (B) Jika titik - titik dalam grafik membentuk pola yang menyebar diatas dan dibawah angka nol sumbu Y maka kesimpulannya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2018) regresi linier berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independennya, analisis ini dilakukan saat suatu penelitian terdapat minimal dua variabel independennya. Formulasi persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = a + \beta_1 KMA + \beta_2 KIN + \beta_3 KOI + \beta_4 KOA + \beta_5 ROA + \beta_6 ROE + e$$

Notasi:

PBV : Nilai Perusahaan

KMA : Kepemilikan Manajerial

KIN : Kepemilikan Institusional

KOI : Kepemilikan Independen

KOA : Komite Audit

ROA : *Return On Asset*

ROE : *Return On Equity*

α : Konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5,6}$: Koefisien variabel bebas

e : *error*

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2016:95) analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur kuat atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Semakin kuat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat R² yang diperoleh mendekati satu. Apabila nilai R² mendekati nol maka semakin lemah hubungan antara keduanya. Variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen yaitu yang memiliki nilai mendekati satu.

Pengujian Kelayakan Model (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusannya menggunakan tingkat signifikansi 0,05 yaitu: (a) Bila $F_{hit} > F_{tabel}$ atau probabilitas $<$ nilai signifikan ($sig < 0,05$), maka hipotesis ditolak, dengan artian bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, (b) Bila $F_{hit} < F_{tabel}$ atau probabilitas $>$ nilai signifikan ($sig > 0,05$), maka hipotesis diterima, dengan artian bahwa secara simultan variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t (Hipotesis)

Menurut Ghozali (2016:99) uji t atau uji parsial merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji pengaruh pada setiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependennya. Pada uji statistik t, nilai t akan dibandingkan dengan t table, adapun kriteria pengambilan keputusannya diterima atau diolah adalah sebagai berikut: (a) Jika nilai $sig. \leq 0,05$ maka dikatakan signifikan. Harus dilihat terlebih dahulu nilai koefisien regresinya, jika arahnya sesuai dengan arah hipotesis maka dapat dikatakan H_a diterima dan H_o ditolak sehingga variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, (b) Jika nilai $sig. > 0,05$ maka dikatakan tidak signifikan. Artinya H_a ditolak dan H_o diterima sehingga tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Analisis dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas, hasil uji normal plot pola data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dalam penelitian ini memenuhi uji normalitas. Uji Multikolinearitas, nilai tolerance semua variabel bebas lebih besar dari 0,10, demikian pula nilai VIF semuanya kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya multikolinearitas. Uji Autokorelasi, hasil perhitungan autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,056. Dengan demikian model regresi yang akan digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi karena nilai DW berada di antara -2 dan +2. Uji Heteroskedastisitas, untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan laporan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 desember selama periode pengamatan yaitu pada periode 2018 sampai dengan 2021 dapat diketahui bahwa:

Tabel 1
Descriptive Statistics Sesudah Outliers

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	77	,62	6,85	2,1916	1,42204
KMA	77	,00	,67	,0532	,15032
KIN	77	46,29	92,50	61,0461	11,56762
KOI	77	,30	,60	,3987	,10195
KOA	77	2,00	7,00	3,8961	1,36290
ROA	77	,07	26,96	6,3625	5,07689
ROE	77	,88	38,46	12,8316	6,84411
Valid N (listwise)	77				

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah data pengamatan sesudah di outliers dalam penelitian perusahaan sebanyak 77 sampel. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas diketahui bahwa: (a) Variabel nilai perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,62 dan nilai maksimum sebesar 6,85. Nilai rata-rata nilai perusahaan sebesar 2,1916 dan nilai standar deviasi 1,42204. (b) Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,67. nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,0532 dan nilai standar deviasi sebesar 0,15032. (c) Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 46,29 dan nilai maksimum sebesar 92,50. Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 61,0461 dan nilai standar deviasi sebesar 11,56762. (d) Variabel komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,3 dan nilai maksimum sebesar 0,60. Nilai rata-rata komisaris independen sebesar 0,3987 dan nilai standar deviasi sebesar 0,10195. (e) Variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 7,00. Nilai rata-rata komite audit sebesar 3,8961 dan nilai standar deviasi sebesar 1,36290. (f) Variabel return on asset memiliki sebesar 0,07 dan nilai maksimum sebesar 26,96. Nilai rata-rata return on asset sebesar 6,3625 dan nilai standar deviasi sebesar 5,07689. (g) Variabel return on equity memiliki nilai minimum sebesar 0,88 dan nilai maksimum sebesar 38,46. Nilai rata-rata return on equity sebesar 12,8316 dan nilai standar deviasi sebesar 6,84411.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Persyaratan untuk dapat dilakukannya persamaan regresi linier berganda adalah terpenuhinya asumsi - asumsi klasik, karena hasil dari pengujian asumsi klasik tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dilakukan analisis regresi linier berganda. Hasil perhitungan dari aplikasi program SPSS 26 pada analisis linier berganda untuk persamaan regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

	Sig.	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-,578	,592		-,976	,332
	KMA	-3,051	,650	-,323	-4,697	,000
	KIN	,016	,011	,128	1,493	,140
	KOI	2,097	1,268	,150	1,654	,103
	KOA	-,054	,072	-,052	-,756	,452
	ROA	,230	,039	,821	5,902	,000
	ROE	-,009	,027	-,043	-,326	,745

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

$$PBV = -0,578 - 3,051 KMA + 0,016 KIN + 2,097 KOI - 0,054 KOA + 0,230 ROA - 0,009 ROE + \varepsilon$$

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil dari uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,841 ^a	,708	,683	,80074	1,056

a. Predictors: (Constant), ROE, KOA, KMA, KOI, KIN, ROA

b. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai Adj R² memiliki nilai sebesar 0,683. Adj R² disebut juga sebagai koefisien determinasi. Nilai koefisien sebesar 0,683 atau 68,3% menunjukkan bahwa variabel *Good corporate governance, Return on asset, Return On Equity*, komisaris independen, dan komite audit mampu menjelaskan variabel nilai perusahaan sebesar 68,3% sedangkan sisanya 31,7% dijelaskan oleh variabel lain selain yang diajukan dalam penelitian ini.

Uji F (Uji Kelayakan Model)

Menurut Ferdinan (2013), Uji ini dilakukan untuk melihat apakah model yang dianalisis memiliki tingkat kelayakan model yang tinggi yaitu variabel-variabel yang digunakan mampu untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen (bebas) secara bersama - sama berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat). Pada tabel 4 dibawah ini merupakan hasil uji F :

Tabel 4
Hasil Uji F (Uji Kelayakan Model)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	108,804	6	18,134	28,282	,000 ^b
Residual	44,883	70	,641		
Total	153,686	76			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), ROE , KOA, KMA , KOI , KIN , ROA

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa nilai signifikan F hitung sebesar 0,000. Karena nilai signifikan F hitung lebih kecil dari nilai signifikan yang ditentukan ($0,000 \leq 0,05$) maka kesimpulannya model yang digunakan dalam penelitian layak digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, model regresi dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan (PBV) atau dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan oleh masing-masing model regrasi tersebut secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Uji t (Hipotesis)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh berpengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji statistik pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5
Hasil Uji t
Coefficients^a

	Sig.	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-,578	,592		-,976	,332
	KMA	-3,051	,650	-,323	-4,697	,000
	KIN	,016	,011	,128	1,493	,140
	KOI	2,097	1,268	,150	1,654	,103
	KOA	-,054	,072	-,052	-,756	,452
	ROA	,230	,039	,821	5,902	,000
	ROE	-,009	,027	-,043	-,326	,745

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan hasil pengujian sebagai berikut: Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai B sebesar -3,051 dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%). Hasil uji t menunjukkan bahwa coefficientst memiliki arah yang negatif (tidak searah) dengan nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis 1 yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai B sebesar 0,016 dengan tingkat signifikan 0,140 lebih besar dari 0,05 (5%). Dengan demikian, hipotesis 2 yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak. Variabel komisaris independen memiliki nilai B sebesar 2,097 dengan tingkat signifikan 0,103 lebih besar dari 0,05 (5%). Dengan demikian, hipotesis 3 yang menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak. Variabel komite audit memiliki nilai B sebesar -0,054 dengan tingkat signifikan 0,452 lebih besar dari 0,05 (5%). Dengan demikian, hipotesis 4 yang menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak.

Variabel *return on asset* memiliki nilai B sebesar 0,230 dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%). Hasil uji t menunjukkan bahwa coefficients t memiliki arah yang positif (searah). Dengan demikian, hipotesis 5 yang menyatakan return on asset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima. Variabel *return on equity* memiliki nilai t sebesar -0,009 dengan tingkat signifikan 0,745 lebih besar dari 0,05 (5%). Dengan demikian, hipotesis 6 yang menyatakan return on equity berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak.

Pembahasan

Model regresi penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik secara keseluruhan yang artinya bahwa model regresi ini bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala mulikolinearitas, dan gejala autokorelasi serta data yang dihasilkan terdistribusi normal. Analisis dari penelitian ini menghasilkan bahwa secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan LQ 45 sedangkan ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 26 seperti terlihat pada tabel 5 di atas, variabel kepemilikan manajerial memiliki t hitung sebesar -4,697 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada besarnya nilai signifikansi dan sesuai dengan arah hipotesis. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 dan arah sesuai dengan hipotesis maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ namun arah koefisien tidak sesuai dengan hipotesis yang peneliti ajukan. Maka hipotesis (H_1) yang menyatakan "Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021", ditolak. Ambarwati *et al.*, (2014), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel kepemilikan institusional memiliki t hitung sebesar 1,493 dan nilai signifikansi sebesar $0,140 > 0,05$ tidak sesuai dengan hipotesis yang peneliti ajukan. Maka hipotesis (H_2) yang menyatakan "Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021, ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Dewi dan Nugrahanti (2017), menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasilnya menggambarkan bahwa tinggi rendahnya kepemilikan institusional pada perusahaan belum mampu menjadi mekanisme dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel komisaris independen memiliki t hitung sebesar 1,654 dan nilai signifikansi sebesar $0,103 > 0,05$ tidak sesuai dengan hipotesis yang peneliti ajukan. Maka hipotesis (H_3) yang menyatakan "Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021, ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Debby *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel komite audit memiliki t hitung sebesar -0,756 dan nilai signifikansi sebesar $0,452 > 0,05$ dan arah koefisien tidak sesuai dengan hipotesis yang peneliti ajukan. Maka hipotesis (H_4) yang menyatakan "Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021, ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan

Susanto dan Subekti (2013) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Investor mencoba melakukan mekanisme pengawasan melalui komite audit. Banyaknya jumlah komite audit bukan merupakan jaminan bahwa kinerja suatu perusahaan akan membaik sehingga investor menganggap keberadaan komite audit bukanlah faktor yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengapresiasi nilai perusahaan.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel *return on asset* memiliki t hitung sebesar 5,902 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan arah sesuai dengan hipotesis yang peneliti ajukan. Maka hipotesis (H_5) yang menyatakan "Return on asset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021, diterima. Penelitian ini mendukung penelitian Kusumawati dan Rosady (2018) menyatakan bahwa hasil *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel *return on equity* memiliki t hitung sebesar -0,326 dan nilai signifikansi sebesar $0,745 > 0,05$ dan arah koefisien tidak sesuai dengan hipotesis yang peneliti ajukan. Maka hipotesis (H_6) yang menyatakan "Return on equity berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021, ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumawardani (2010) yang menyatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, manajemen perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan sesuai dengan tujuan manajemen memaksimalkan nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Good corporate governance*, kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Hipotesis 1 yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak. Hasil statistik menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 dan koefisien memiliki arah yang negatif (tidak serah) dengan hipotesis, hal tersebut berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021. (2) Hipotesis 2 yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak. Hasil statistik menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0.05, yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021. (3) Hipotesis 3 yang menyatakan ukuran komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak. Hasil statistik menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0.05, yang berarti bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI 2018-2021. (4) Hipotesis 4 yang menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak. Hasil statistik menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 dan koefisien menunjukkan arah yang negatif yang berarti bahwa komite audit tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI 2018-2021. (5) Hipotesis 5 yang menyatakan *return on asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima. Hasil statistik menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 dan koefisien menunjukkan arah yang positif yang berarti bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI 2018-2021. (6) Hipotesis 6 yang menyatakan *return on equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak. Hasil statistik menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 dan koefisien menunjukkan arah

yang negatif yang berarti bahwa return on equity tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI 2018-2021.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya akan lebih baik jika memperluas penelitian seperti seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel yang lebih besar akan dapat menggeneralisasi semua jenis industri dan akan memberikan hasil yang valid atau hasil yang mendekati sebenarnya. Selain itu, disarankan untuk menambah variabel lain diluar penelitian ini seperti kebijakan hutang, kebijakan dividen, struktur modal dan beberapa variabel pengukur lainnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dapat menambah sampel pengamatan tidak hanya pada perusahaan LQ45 serta dapat memperpanjang periode pengamatan. Bagi investor, sebelum melakukan investasi sebaiknya melakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio serta melihat praktik tata kelola perusahaan tersebut apakah sudah berjalan baik atau tidak. Hal ini dapat dijadikan alat untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tepat sebelum melakukan investasi. Bagi perusahaan yang telah menerapkan *Good corporate governance*. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Sebaiknya perusahaan menjalankan *good corporate governance* dengan baik, efektif serta konsisten. Dengan adanya pelaksanaan *good corporate governance* ini akan meningkatkan nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Andiarna, F., Lusiana, N., Purnamasari, R., dan Hadi, M. I. 2018. Identifikasi Senyawa Aktif dari Ekstrak Daun Jambu Air (*Syzygium aqueum*) dengan Perbandingan Beberapa Pelarut pada Metode Maserasi. *Biotropic The Journal of Tropical biology*. 2(2).
- Ambarwati, Indah dan Stephanus. 2014. Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen, & Leverage Sebagai Determinan Atas Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(5).
- Bambang, Sugeng. 2017. *Manajemen Keuangan Fundamental*. Deepublish. Yogyakarta.
- Benhardy, M. 2011. Pengaruh Komponen Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods di Bursa Efek Indonesia BEI periode 2007-2009. *Skripsi*. Universitas Bina Nusantara. Jakarta.
- Berliani, C., dan Riduwan, A. 2017. Pengaruh *Good corporate governance*, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 6(3):1037-1051.
- Borolla, J. D. 2011. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Prestasi* 7(1):11-24.
- Barnae, A. dan Rubin, 2005. Corporate Social Responsibility as a Conflict Between Shareholders. *Journal of Business Ethics*. 97 (1): 71 – 86.
- Darwis, H. 2009. Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 13(3): 418-430.
- Debby, Julia F., Mukhtaruddin, Emylia Y., Dewa S. dan Abukosim. 2014. *Good corporate governance*, Company's Characteristics and Firm's Value: Empirical Study of Listed Banking on Indonesian Stock Exchange. *GSTF Journal on Business Review (GBR)* 3(4).
- Effendi, M. A. 2005. Peranan Komite Audit Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 8(1).
- Effendi, Muh. Arief. 2016. *The Power Of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Firdausya, Z. S., F. Swandari, dan W. Effendi. 2013. Pengaruh Mekanisme *Good corporate governance* Pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Wawasan Manajemen* 1(3):407-423.

- Harmono. 2017. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced*. Pt Bumi Angkasa Raya. Jakarta.
- Hermawati, A. 2011. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Pemoderasi*. Universitas Gunadarma. Yogyakarta.
- Ikin S., Mimin. W., dan Sofie D.L. 2013. Pengaruh struktur kepemilikan, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 3(2): 774-790 Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kaihatu, T. S. 2006. *Good corporate governance dan penerapannya di Indonesia*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 8(1):1-9.
- Kinanza C. dan K. Kurnia. 2017. Pengaruh Mekanisme *Good corporate governance* dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 6(7).
- Lukiman, N. K., dan Hapsari, Y. D. 2018. Analisis Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689-1699.
- Manossoh, H. 2016. *Good corporate governance untuk meningkatkan kualitas Laporan Keuangan*. PT. Norlive Kharisma Indonesia. Bandung.
- Mei Y., Kharis R., dan Abrar O. 2016. Pengaruh kebijakan Deviden, kebijakan hutang, profitabilitas dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2009- 20014. *Journal of Accounting* 2(2) Universitas Pandanaran Semarang.
- Purwantini, V. T. 2011. Pengaruh Mekanisme *Good corporate governance* terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan*. 19(2).
- Puspaningrum, Y. 2017. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Profita Edisi 2*.
- Sarafina, S. dan Saifi, M. 2017. Pengaruh *Good corporate governance* terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012- 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(3): 108-117.
- Siallagan, H., dan M. Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Suranta, E. dan P. M. Pranata. 2004. Income Smoothing Tobin's Q Agency Problem dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII Bali*. 2-3 Desember.
- Susanto, P. B dan I. Subekti. 2013. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan *Good corporate governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Syafitri, T., Nuzula, N. F., dan Nurlaily, F. 2018. Pengaruh *Good corporate governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis* 56(1):118-126.
- Thaharah, N. 2016. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan LQ45. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Wening, K. 2009. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Penelitian*. Universitas Guna Dharma. Jakarta.
- Wahidawati, W. 2002. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency. *The Indonesian Journal of Accounting Research* 5(1).